

PENGEMBANGAN AGROWISATA APEL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PONCOKUSUMO

Dian Kartika Santoso^{1a}, Respati Wikantyo²

Mahasiswa S2 Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya

Guru Besar bidang Arsitektur Universitas Merdeka Malang

^adiankartikasantoso@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
agrowisata,
lokalitas,
pemberdayaan
masyarakat

Budaya merupakan akar dari sebuah bangsa. Wujud budaya dapat berupa aktivitas dan mata pencaharian sehari-hari. Bertani adalah salah satu contoh aktivitas sekaligus mata pencaharian dari masyarakat agraris Indonesia. Poncokusumo, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian, khususnya komoditas Apel. Sehingga, buah apel yang ada di Malang salah satunya dipasok dari Poncokusumo. Namun, penggunaan lahan dan mata pencaharian masyarakat berubah seiring dengan waktu. Apabila dibiarkan, Apel beserta budaya bertani yang telah ada dapat tergerus. Oleh karena itu perlu upaya yang dapat mempertahankan Apel Malang bersamaan dengan budaya bertani masyarakat Poncokusumo. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan tanpa acuan yang jelas. Sesuai dengan SDG's poin ke delapan, upaya yang harus dilakukan harus memperhatikan komunitas berkelanjutan dan ekonomi yang layak. Kabupaten Malang sendiri telah menunjuk Poncokusumo sebagai daerah Agropolitan. Namun, hal ini perlu dikaji kembali. Kajian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan mengenai pengelolaan lahan pertanian Apel di Poncokusumo. Sehingga, kajian ini dapat menghasilkan solusi berupa pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal yang diharapkan mampu menjadi pendorong kegiatan ekonomi yang lebih baik sekaligus melestarikan budaya bertani di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

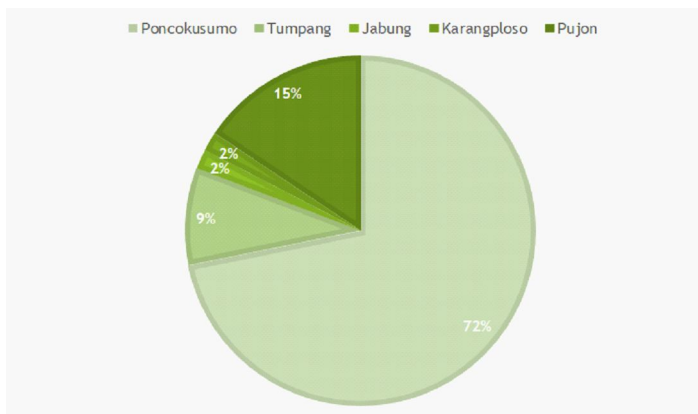
Abstract

Keyword:
agrotourism,
community
development,
culture

Culture is society's root. Culture can be formed as activity and daily livelihood. Farming is an activity as well as livelihoods of the agrarian society of Indonesia. Poncokusumo is an area which populated by an agrarian society, especially in apple commodities. Therefore, apple in Malang was supplied from Poncokusumo. Nevertheless, land use and people's livelihoods change over time. If continuously, apple and existing farming culture can be suffered. It is necessary to maintain apple's Malang parallel with Poncokusumo's farming culture. This certainly can not be done without a definite reference. In accordance with Sustainable Development Goals (SDG's) point eighth which is to promote sustained, inclusive and sustainable economic growth. Malang Regency itself has designated Poncokusumo as Agropolitan area. However, it needs to be reconsidered. This study used a SWOT analysis to evaluate aspects related to the management of apple cultivation in Poncokusumo. Therefore, this study can provide solutions of local wisdom-based agro-tourism development that is expected to be a driver of better economic activities while preserving the farming culture in Poncokusumo Sub-district, Malang Regency.

Pendahuluan

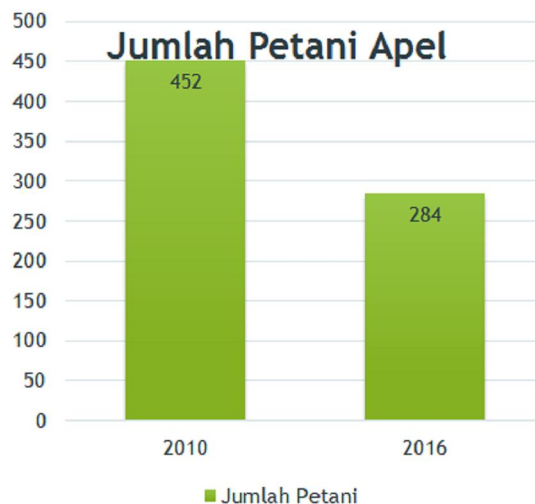
Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Malang. Daerah ini memiliki potensi alami berupa pertanian apel. Kondisi iklim yang sejuk dan terletak di dataran tinggi, menjadi salah satu alasan tanaman apel cocok di daerah ini. Poncokusumo merupakan penghasil Apel terbesar di Kabupaten Malang saat ini (Anggara, Agus, & Ainurrasjid, 2017). Hal ini dibuktikan dengan data Pemerintah Kabupaten Malang (Kominfo, 2017) seperti yang terlihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Penghasil Apel di Kabupaten Malang

(Sumber: diolah dari (Kominfo, 2017))

Namun, semakin lama jumlah produksi apel di Poncokusumo ternyata terus menurun dari 13 ton per 0,5 ha sekarang hanya mampu menghasilkan 5 ton per ha (Dwi, 2017). Jumlah petani apel di Poncokusumo mengalami penyusutan seperti yang terlihat dari Gambar 2 (BPS, 2011, 2017).



Gambar 2. Penyusutan Jumlah Petani Apel

(Sumber: (BPS, 2011, 2017))

Pengembangan Agrowisata Apel Berbasis Kearifan Lokal di Poncokusumo

Dian Kartika Santoso, Respati Wikantyoso

Menurut Koentjaraningrat terdapat 7 unsur Budaya, salah satunya adalah sistem mata pencaharian. Dengan perubahan mata pencaharian, artinya berubah pula sosial budaya masyarakatnya (Mulyadi, 2015). Hal-hal yang mulai nampak dan terjadi di Kecamatan Poncokusumo adalah bergesernya tradisi sedekah desa yang awalnya membawa hasil bumi berubah hanya sekedar euphoria musik masa kini saja. Lahan mulai menyusut yang juga berakibat terhadap ekonomi masyarakat.

Untuk itu perlu adanya upaya untuk mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, adanya lapangan kerja yang produktif serta pekerjaan yang layak. Hal ini sesuai dengan cita-cita pembangunan berkelanjutan poin ke delapan. Namun, selain ekonomi aspek sosial dan lingkungan juga harus turut serta di dalamnya. Hal yang dapat dilakukan antara lain adalah mengembangkan agrowisata yang memperhatikan lokalitas masyarakat Poncokusumo itu sendiri. Menurut (Arroyo, Carla, & Samantha Rozier, 2013) Agrowisata terdiri dari kegiatan yang lebih langsung terkait dengan fungsi pertanian dan peternakan. Pertimbangan ini juga mengacu pada kondisi alam yang sesuai. Oleh karena itu, agrowisata sangat sesuai dikembangkan di Poncokusumo.

Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah perubahan mata pencaharian dan berkurangnya lahan pertanian apel di Desa Poncokusumo. Hal ini berakibat terhadap budaya, sosial, ekonomi, hingga degradasi lingkungan pertanian. Sehingga diperlukan upaya khusus untuk mencegah degradasi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Tujuan Penulisan/Pembahasan

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mewadahi potensi daerah dan kearifan lokal Poncokusumo. Menyusun strategi agrowisata di Poncokusumo sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Melestarikan kearifan lokal masyarakat Poncokusumo.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Tahapan dari kajian ini adalah mencari data dari sumber sekunder yang kemudian di analisis dan menyusun rekomendasinya. Penyusunan strategi di dasarkan pada analisis SWOT dan analisis deskriptif.

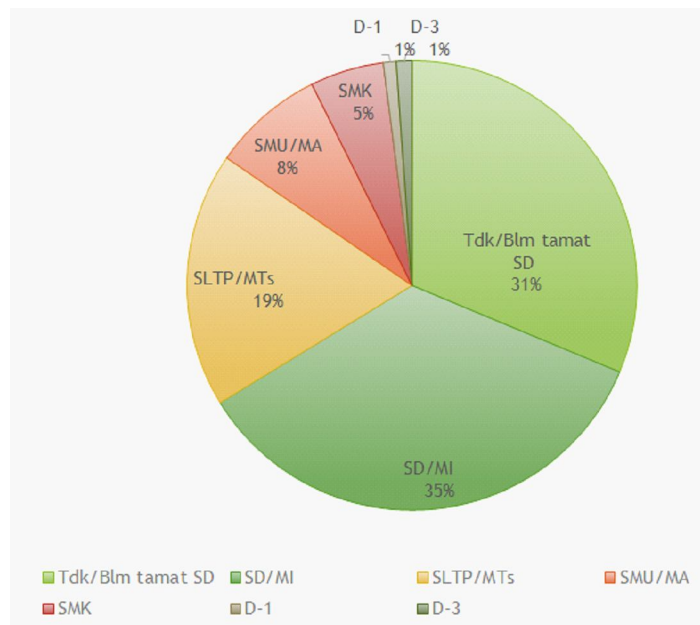
Potensi dan Kearifan Lokal Poncokusumo

Poncokusumo memiliki sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang dapat dikerahkan untuk membangun sebuah agrowisata yang berbasis kearifan lokal. Menurut (Phillip, Hunter, & Blackstock, 2010) agrowisata memiliki beragam jenis seperti agrowisata pasif, agrowisata langsung, dan agrowisata tidak langsung. Perbedaannya adalah jika agrowisata pasif, pengunjung tidak langsung terlibat di lahan pertanian, namun cukup di sektor hilirnya saja seperti pembuatan olahan pertaniannya saja. Sedangkan agrowisata tidak langsung atau *indirect* adalah agrowisata yang hanya menghadirkan makanan hasil olahan pertanian kepada pengunjung. Agrowisata langsung atau *direct* memungkinkan wisatawan untuk masuk ke dalam lahan pertanian dan melihat demonstrasi ataupun

berpartisipasi langsung melakukan kegiatan pertanian.

Seluruh kegiatan pertanian tersebut membutuhkan beberapa aspek (Arroyo et al., 2013) diantaranya sumber daya manusia (SDM), akomodasi seperti penginapan, transportasi, dan sarana ibadah, pusat kuliner, dan lahan pertanian itu sendiri. Sedangkan aspek yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan adalah aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Dari semua aspek yang telah disebutkan di atas, Poncokusumo memiliki semua aspek.

Sumber daya manusia di Poncokusumo memiliki tingkat pendidikan yang beragam dan tergolong masih rendah karena didominasi oleh tamatan SD dan tidak tamat SD seperti yang terlihat pada Gambar 3 (BPS, 2017).



Gambar 3. Tingkat Pendidikan di Poncokusumo

(Sumber: diolah dari (BPS, 2017))

Akomodasi yang terdapat di Kecamatan Poncokusumo meliputi sarana penginapan, transportasi, fasilitas umum, tempat kuliner. Penginapan yang ada di Kecamatan Poncokusumo didominasi oleh *guest house* atau *home stay* yang dikelola sendiri oleh masyarakat. Hal ini menjadi salah satu potensi yang sangat baik. Adanya fasilitas ini juga merupakan imbas dari wisata Gunung Bromo yang dapat dimanfaatkan pula untuk agrowisata. Akses menuju Poncokusumo cukup mudah dengan adanya angkot GTM dan TA dengan *starting point* di terminal Tumpang. Wisatawan juga dapat menggunakan jeep atau mobil sewa yang kini juga tumbuh pesat di Poncokusumo sebagai akibat wisata Gunung Bromo. Fasilitas umum yang ada di Poncokusumo meliputi sarana peribadatan, pasar, Bank dan ATM, serta Puskesmas. Kuliner yang terkenal dan telah menjadi salah satu khas dari Poncokusumo adalah sari apel dan masih banyak warung-warung yang menjual makanan dan dikelola oleh masyarakat.

Pengembangan Agrowisata Apel Berbasis Kearifan Lokal di Poncokusumo

Dian Kartika Santoso, Respati Wikantyoso

Selain dari aspek ekonomi, Poncokusumo memiliki berbagai atraksi budaya yang sampai saat ini masih terus dilakukan yaitu sedekah desa. Namun, sangat disayangkan adanya pergeseran nilai-nilai sedekah desa dari bentuk syukur akan hasil bumi menjadi euphoria musik masa kini saja (Gambar 4).



(a)



(b)

Gambar 4. (a) Sedekah Desa Saat ini
(b) Sedekah Desa dahulu

Selain itu, potensi Poncokusumo pada aspek lingkungan yaitu adanya lahan pertanian apel dan iklim yang sejuk (Anggara et al., 2017). Meskipun kini produksi apel mulai berkurang namun lahan yang masih ada dapat dimanfaatkan.

Analisis SWOT

Kajian ini menggunakan analisis SWOT dengan tujuan mengidentifikasi *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) dari agrowisata di Poncokusumo. *Strength* dan *Weakness* merupakan faktor yang diidentifikasi dari kondisi internal sedangkan *Opportunities* dan *Threats* adalah faktor yang diidentifikasi dari kondisi eksternal (Hidayat, 2011). Analisis ini dititikberatkan pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berhubungan dengan agrowisata di Poncokusumo.

Strength (Kekuatan)

Kekuatan dari Poncokusumo yang dapat dimanfaatkan untuk agrowisata adalah adanya lahan pertanian apel, masyarakat setempat yang mempunyai moda transportasi untuk disewakan serta penginapan yang dikelola sendiri. Poncokusumo juga telah memiliki Usaha Kecil Menengah (UKM) yang bergerak di bidang kuliner sehingga dapat dimanfaatkan sebagai oleh-oleh khas. Pengolahan apel dari hulu ke hilir juga lengkap dan tersedia di Kecamatan Poncokusumo dapat dijadikan atraksi wisata.

Weakness (Kelemahan)

Kelemahan yang dapat diidentifikasi dari kondisi internal dari Poncokusumo adalah adanya perubahan lahan yang mulai banyak terjadi. Tradisi dan budaya sedekah Desa yang mulai kehilangan maknanya. Mata pencaharian penduduk yang mulai berubah meninggalkan sector pertanian. Jika hal ini dibiarkan maka, akan berdampak pada keseluruhan aspek kehidupan masyarakat.

Opportunities (Peluang)

Peluang adalah faktor eksternal yang menguntungkan bagi pengembangan agro wisata di Poncokusumo. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya upaya pemerintah yang mencanangkan program Poncokusumo sebagai kawasan Agropolitan (Kominfo, 2017). Hal ini tentu mendorong agar lahan pertanian terus dikonservasi. Selain itu adanya wisata Gunung Bromo menjadi keuntungan tersendiri karena Poncokusumo merupakan akses utama menuju Gunung Bromo dari arah Kabupaten Malang. Wisatawan yang melewati Poncokusumo dapat ditarik untuk melakukan agrowisata.

Threats (ancaman)

Ancaman utama dari agrowisata apel di Poncokusumo adalah investor yang dapat datang sewaktu-waktu dan dapat menggeser peran masyarakat. Selain itu, pembelian lahan pertanian oleh orang luar dapat mengakibatkan adanya konversi lahan.

Strategi SO

Strategi ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kekuatan dan keuntungan secara bersamaan. Poncokusumo memiliki kekuatan berupa potensi dan kearifan masyarakatnya. Yaitu, bercocok tanam apel serta telah memiliki sarana untuk kegiatan pariwisata. Peluang yang ditimbulkan wisata lain yaitu Gunung Bromo, juga merupakan suatu keuntungan tersendiri. Hal ini akan sangat baik jika dapat dilakukan secara bersama-sama. Strategi yang harus dilakukan adalah masyarakat bersama-sama dengan pemerintah bekerja sama dengan agen perjalanan untuk membuka paket wisata Gunung Bromo sekaligus agrowisata. Pelaksana dari kegiatan ini diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat.

Strategi WO

Strategi ini dilakukan untuk mengurangi kelemahan dan memaksimalkan peluang. Kelemahan dari Poncokusumo adalah perubahan dari lahan, kondisi sosial, hingga mata pencaharian. Hal ini tentu salah satunya karena adanya faktor ekonomi. Dengan adanya wisata Gunung Bromo, ekonomi masyarakat memang meningkat, namun perubahan dari lahan, kondisi sosial, hingga mata pencaharian terus terjadi. Oleh karena itu perlu strategi khusus agar kelemahan ini dapat teratasi. Masyarakat perlu mendapatkan sosialisasi mengenai pertanian apel dari sektor hulu hingga ke hilir, adanya penyuluhan mengenai *hospitality* dan bahasa guna mendukung agrowisata di Poncokusumo. Masyarakat juga terus dipacu untuk menghasilkan olahan apel dan kerajinan khas yang biasa mereka lakukan. Hal ini tentu membuat masyarakat sadar jika apel tidak hanya dapat dipetik buahnya, namun juga menghasilkan dari sektor wisatanya.

Pengembangan Agrowisata Apel Berbasis Kearifan Lokal di Poncokusumo

Dian Kartika Santoso, Respati Wikantyoso

Strategi ST

Strategi ST merupakan strategi yang digunakan untuk mendayagunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Investor yang masuk harus diseleksi dengan ketat dan program yang direncanakan harus sesuai dengan potensi lokal serta mendayagunakan masyarakat sekitar. Lahan pertanian harus memiliki sertifikat khusus agar memudahkan pendataan dan subsidi pemerintah. Hal ini diharapkan mampu mengurangi konversi lahan.

Strategi SW

Strategi ini diharapkan mampu memaksimalkan kekuatan dan menutupi kekurangan yang ada. Strategi yang dapat diusulkan diantaranya mengembalikan tradisi budaya sedekah desa sesuai dengan makna sebenarnya dengan hasil bumi sebagai komponen utama dan menjadikannya atraksi wisata.

Hal-hal di atas merupakan analisis strategi yang didapatkan melalui analisis SWOT. Strategi yang ditawarkan meliputi pengembangan agrowisata apel yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat, adanya paket wisata dengan Gunung Bromo, sosialisasi dan pelatihan untuk masyarakat, pengaturan terhadap investor dan lahan pertanian.

Rekomendasi

Rekomendasi ini merupakan rekomendasi yang dibuat untuk kegiatan agrowisata di Poncokusumo. Secara umum hulu hingga hilir pertanian apel di Poncokusumo di bagi menjadi dua yaitu aktivitas primer dan aktivitas pendukung. Aktivitas primer atau *primary activities* merupakan aktivitas yang berhubungan dengan penciptaan produk secara fisik, penjualan, hingga distribusi kepada konsumen, serta *after sales service*. Sedangkan aktivitas pendukung (*support activities*) yaitu aktivitas penyediaan dukungan yang dibutuhkan oleh aktivitas-aktivitas primer agar dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (Damayanti, Prasetyawan, Wardhani, & Putri, 2014) seperti penyediaan alsintan dan teknologi.

Berikut adalah rekomendasi yang disusun berdasarkan aktivitas primer dan sekunder serta dikaitkan dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan.

Tabel 1. Rekomendasi

	Sosial	Ekonomi	Lingkungan
Aktivitas Primer	-Masyarakat sebagai guide -Sedekah desa dikembalikan pada tradisi semula	-Masyarakat sebagai penyedia akomodasi dan transportasi -Pemerintah mendorong UMKM	Lahan pertanian di data dan diremajakan agar siap untuk digunakan untuk menanam apel sekaligus menjadi objek wisata
Aktivitas Pendukung	Sarjana didayagunakan dalam hal teknologi	Pemerintah melakukan sosialisasi dan memberikan subsidi alsintan	Tidak menggunakan bahan kimia secara berlebihan

Kesimpulan

Kecamatan Poncokusumo sangat cocok untuk agrowisata. Namun, dalam mengembangkan wisata harus benar-benar memperhatikan tiga pilar pembangunan berkelanjutan. Selain itu agrowisata harus dapat mewadahi potensi dan kearifan daerah. Strategi yang ditawarkan meliputi pengembangan agrowisata apel yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat, adanya paket wisata yang terintegrasi dengan wisata Gunung Bromo, sosialisasi dan pelatihan untuk masyarakat, pengaturan terhadap investor dan lahan pertanian.

Referensi

- Anggara, D. S. T., Agus, S., & Ainurrasjid. (2017). Kendala Produksi Apel (*Malus sylvestris* Mill) Var. Manalagi di Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol. 5 No. 2, 198 - 207.
- Arroyo, C. G., Carla, B., & Samantha Rozier, R. (2013). Defining agritourism: A comparative study of stakeholders' perceptions in Missouri and North Carolina. *Tourism Management*, Volume 37, 39-47. doi:doi.org/10.1016/j.tourman.2012.12.007
- BPS. (2011). *Kecamatan Poncokusumo dalam Angka*. Malang: BPS.
- BPS. (2017). *Kecamatan Poncokusumo dalam Angka*. Malang: BPS.
- Damayanti, A., Prasetyawan, Y., Wardhani, C. H., & Putri4, F. K. (2014). Paper presented at the Simposium Nasional RAPI XIII, Semarang.
- Dwi, A. (2017, 13 Desember 2017). Nasib Apel Malang yang Semakin Malang. *Radar Malang*.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. I, No. 1.
- Kominfo. (2017). *Kabupaten Malang dalam Angka*. Malang: Pemkab Malang.
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Bina Praja*, 07 Nomor 04, 311-322.
- Phillip, S., Hunter, C., & Blackstock, K. (2010). A typology for defining agritourism. *Tourism Management*, 31(6), 754-758. doi:10.1016/j.tourman.2009.08.001